

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dapat mempengaruhi satu atau lebih bagian dari sistem pernapasan yang mencakup hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah), termasuk jaringan tambahan seperti sinus, rongga telinga Tengah dan pleura. Penyebab ISPA bisa berupa virus atau bakteri. Infeksi bakteri sering kali muncul sebagai komplikasi dari ISPA, karena virus dapat memengaruhi sistem respirasi manusia, terutama di masa pandemi (Togodly, 2022).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) mencatat bahwa Eropa Timur dan Asia Tengah merupakan Kawasan dengan tingkat ISPA tertinggi (Databoks, 2022). Pada tahun 2023, angka kasus ISPA di Indonesia mencapai 9,3%, dengan 9,0% untuk pria dan 9,7% untuk Wanita. Tingkat tertinggi penyakit ini terlihat di kelompok usia satu hingga empat tahun, mencapai 13,7% (Kemenkes, 2023).

Di Indonesia, jumlah kasus ISPA cukup tinggi pada tahun 2022, dengan total 53% atau sekitar 166.702 kasus, di mana 31,4% terjadi pada anak-anak di bawah lima tahun. Berdasarkan informasi dari Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi ISPA di seluruh umur mencapai 23,5%, setara dengan sekitar 877.531 individu, dan prevalensi ISPA pada anak balita sebesar 34,2%, yaitu sekitar 86.364 individu Jawa Tengah berada di peringkat kelima setelah DI Yogyakarta, Banten, Jawa Barat, dan NTT, dengan presentase 41,0% dari 10.716 individu yang menunjukkan gejala.

Lima provinsi dengan angka prevalensi ISPA tertinggi menurut diagnosis tenaga kesehatan dan gejala sebelumnya adalah Nusa Tenggara Timur (15,4%). Provinsi Jawa Barat menduduki provinsi ketujuh dengan prevalensi ISPA 11,2% yang

melebihi rata-rata nasional sebesar 9,3%. Salah satu dari 27 kota Jawa Barat, yaitu Depok memiliki prevalensi ISPA tertinggi sebesar 12,25%.

Data dari rumah sakit menunjukkan bahwa pada kejadian ISPA di Ruang Perawatan Anak RS Bayangkara Brimob antara bulan Oktober dan Desember 2024, terdapat 108 kasus anak yang mengalami ISPA, menjadikannya sebagai kasus tertinggi kedua. Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang menderita diare sebanyak 93 kasus dan demam sebanyak 83 kasus.

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dapat terjadi akibat bakteri, virus, mikoplasma, jamur, serta faktor lain seperti debu, asap, kepadatan penduduk, ventilasi rumah, pola makan, pilek, pernapasan melalui mulut, demam, dan flu. Jika tidak segera ditangani ISPA dapat menyebabkan sejumlah komplikasi, seperti pneumonia, bronkitis, sinusitis, sakit tenggorokan, serta kejang demam (Afifah, 2020).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sering dialami oleh pasien influenza, yang ditandai dengan peradangan pada hidung, sinus, tenggorokan, atau laring. ISPA biasanya disertai dengan hidung tersumbat dan sekresi cairan atau pilek yang berkelanjutan, serta pneumonia dapat memperparah kondisi ini. Ada benda asing di saluran udara yang dapat menghalangi aliran udara, terutama saat sekresi meningkat dari bronkus saat batuk atau berdeham. Kotoran atau dahak adalah lender yang dihasilkan karena iritasi fisik kimia atau infeksi pada selaput lender. Dalam kasus ini, akumulasi lender terjadi akibat proses pembersihan yang kurang memadai. Bersihan jalan napas tidak efektif adalah seseorang mengalami masalah pernapasan yang membuatnya sulit untuk batuk dengan baik (Afifah, 2020).

Pembersihan saluran napas yang tidak optimal diartikan sebagai ketidakmampuan untuk menjaga sistem respirasi tetap bebas dari hambatan benda asing. Akumulasi dahak atau sputum dalam saluran napas mengganggu proses ventilasi. Terdapat

berbagai faktor yang dapat menyebabkan pembersihan saluran napas menjadi kurang efektif. Ini mencakup hambatan dalam saluran napas seperti kejang, penumpukan secret, membrane mukosa berlebihan, penggunaan saluran napas buatan, objek asing, secret dalam bronkus, serta eksudat di alveoli. Selain itu, ada juga faktor fisiologis yang berkontribusi seperti, gangguan pada sistem neuromuskuler, pembesaran dinding bronkus, penyakit paru obstruktif kronis, infeksi, asma, dan alergi pada saluran napas (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Jika masalah bersihan jalan napas tidak efektif tidak diatasi dengan cepat, hal tersebut dapat mengakibatkan ketidakseimbangan ventilasi serta perubahan pada membran alveolar. Asuhan keperawatan yang berfokus pada kelancaran pernapasan dapat membantu mengurangi dampak negative yang mungkin dialami oleh pasien yang mengalami pembersihan saluran napas yang tidak efektif (Iqbal, 2020).

Peran perawat dalam pelaksanaan ISPA terdiri dari empat aspek: promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Aspek promotif adalah dengan memberi tahu keluarga klien tentang status ISPA mereka, termasuk pengertian, gejala, dan bagaimana menanganinya. Aspek preventif adalah dengan berusaha mencegah komplikasi dengan menjaga asupan nutrisi yang cukup. Untuk mengatasi penyebab ISPA. Aspek kuratif pada ISPA anak adalah tindakan mandiri dan kolaborasi upaya pengobatan untuk menyembuhkan penyakit, seperti pemberian obat sesuai penyebab (virus atau bakteri) dan perawatan simptomatik. aspek rehabilitatif harus meningkatkan derajat kesehatan dengan memanfaatkan layanan kesehatan dan meningkatkan pengetahuan keluarga tentang penyakit tersebut (Rahmawati, 2019).

Perawat memiliki peran penting dalam aspek kuratif pada anak dengan ISPA, baik melalui tindakan mandiri maupun kolaboratif. Tindakan mandiri yang dilakukan meliputi memposisikan anak untuk memudahkan pernapasan, memberikan cairan hangat seperti rebusan jahe dan madu sebagai terapi komplementer, serta memantau pola napas dan kenyamanan anak. Dalam tindakan kolaboratif, perawat memberikan obat sesuai instruksi medis, memantau tanda vital, serta mendeteksi dini komplikasi. Selain itu, perawat juga memberikan edukasi kepada orang tua

mengenai cara perawatan di rumah, pemberian obat yang tepat, dan tanda bahaya yang perlu segera ditangani (Kemenkes RI, 2019).

WHO merekomendasikan penggunaan obat tradisional, termasuk herbal, dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan, dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis dan kanker. WHO juga mendukung upaya peningkatan keamanan serta khasiat dari obat tradisional tersebut (Ariyanti et al., 2021). Salah satu bentuk pengobatan tradisional yang dinilai aman dan efektif untuk Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah ramuan herbal yang mengandung jahe dan madu. Penelitian menunjukkan bahwa konsumsi jahe dan madu dapat mengurangi keparahan penyakit tanpa menimbulkan efek samping negatif (Goldman, 2014). Jahe diketahui memiliki sifat antiinflamasi, antitusif, dan ekspektoran yang membantu meredakan batuk serta mengencerkan dahak, sementara madu memiliki efek antimikroba dan menenangkan tenggorokan (Mahboubi, 2018; Shadkam et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengeksplorasi penggunaan terapi alami ini sebagai bagian dari asuhan keperawatan anak dengan ISPA.

Pengobatan harus dilaksanakan untuk menurunkan angka insiden ISPA. Terdapat dua pendekatan yaitu metode farmakologi dan non-farmakologi, pengobatan dengan antibiotic termasuk dalam kategori farmakologi. Sementara itu, metode non-farmakologi meliputi prosedur medis dasar yang tidak memerlukan penggunaan antibiotic. Penggunaan obat tradisional atau herbal Adalah contoh dari tindakan non-farmakologis yang dapat diterapkan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendukung penggunaan obat herbal tradisional untuk meningkatkan keamanan serta efektivitas pengobatan konvensional (Halmet et al., 2023).

Studi Puspitasari, Susanti, dan Fitrianingrum (2024) mencoba memberi An.N minuman rebusan jahe dan madu selama tiga kali pertemuan: pagi setelah sarapan pukul 07.00 WIB dan malam sebelum tidur pukul 20.00 WIB, dengan dosis 150 mililiter. Rebusan jahe dan madu diberikan selama kira-kira 5 hingga 10 menit,

dengan bantuan orang tua. An.N tampaknya membantu menghabiskan minuman saat diberikan. Setelah tiga hari implementasi, Ny.L mengatakan bahwa An.N sudah tidak batuk lagi tetapi masih pilek. Kondisi umumnya baik, dia memiliki frekuensi nafas 24 kali per menit, tidak ada bunyi nafas tambahan, dan tidak ada sputum keluar dari hidungnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan minum 150 mililiter rebusan jahe yang dicampur madu setiap pagi setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur selama tiga hari, data menunjukkan bahwa gejala batuk pada anak, termasuk batuk berdahak, pilek, rewel, dan lainnya, telah berkurang. bunyi napas vesikuler, dan suhu anak telah turun ke batas normal, yaitu 36,5°C.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya Susilowati Esti, (2022), tentang efek ekstrak herbal jahe dan madu terhadap ispa pada balita: review literature berdasarkan hasil penelitian dari enam jurnal internasional, lima di mana metode RCT digunakan dan satu di mana metode Quasi Eksperimen digunakan. Tiga jurnal menunjukkan bahwa jahe adalah pengobatan ISPA yang efektif pada balita. Menurut beberapa penelitian, terapi nonfarmakologi jahe madu menurunkan intensitas batuk pasien ISPA dan meningkatkan kualitas tidur mereka.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana “Asuhan Keperawatan Pada Anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut yang mengalami Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Melalui Pemberian Jahe Merah dan Madu di RS Bhayangkara Brimob”.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ilmiah akhir Ners adalah untuk menerapkan asuhan keperawatan anak dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang mengalami bersihan jalan nafas yang tidak efektif melalui penyediaan air rebusan jahe dan madu di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan Analisa data pengkajian anak dengan masalah ISPA yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif melalui pemberian jahe merah dan madu di RS Bhayangkara Brimob.
- b. Teridentifikasinya diagnosa keperawatan pada anak dengan masalah ISPA yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif di RS Bhayangkara Brimob.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada anak dengan masalah ISPA yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif di RS Bhayangkara Brimob.
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi anak dengan masalah ISPA yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif melalui pemberian jahe merah dan madu di RS Bhayangkara Brimob.
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada anak dengan masalah ISPA yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif di RS Bhayangkara Brimob.
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari Solusi/alternatif pemecahan masalah.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Karya ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat memberikan panduan dalam menentukan asuhan keperawatan khusus nya untuk anak dengan ISPA yang mengalami masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif dengan menggunakan jahe dan madu.

2. Bagi Lahan Praktk

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam menentukan standar asuhan keperawatan serta standar operasional prosedur untuk pelayanan kepada anak yang mengalami ISPA dengan bersihan jalan napas tidak efektif melalui pemberian jahe dan madu.

3. Bagi Institusi Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi instusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta sebagai masukan dalam pembuatan modul, dan bahan ajar keperawatan anak serta pemberian asuhan keperawatan pada anak yang mengalami ISPA dengan bersihan jalan napas tidak efektif melalui pemberian jahe dan madu.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam praktik keperawatan terutama dalam asuhan keperawatan pada anak yang mengalami ISPA dan bersihan jalan napas tidak efektif melalui pemberian jahe dan madu.